

Desain Penanaman Nilai Karakter pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Vokasi Menggunakan Absen Online untuk Aspek Karakter Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Disiplin

Disubmit 15 Oktober 2020, Direvisi 22 November 2020, Diterima 1 Desember 2020

M. Atta Bary^{1*}, Andi Early Febrinda²

Program Studi Teknologi Hasil Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Samarinda, Samarinda, Indonesia

Email Korespondensi: *attabary@gmail.com

DOI: 10.30870/gpi.v1i2.9874

Abstrak

Pendidikan tinggi vokasi dan politeknik merupakan salah bentuk pendidikan yang diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian sesuai dengan keinginan dunia industri. Keahlian yang didapatkan lulusan harus melalui pendidikan yang padat dan intensif hingga 4 tahun. Mahasiswa lulusan sekolah tinggi vokasi selain kelak akan memiliki keahlian yang sesuai dengan kompetensi yang diinginkan industri, diharapkan pula dapat memiliki karakter yang kuat sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendesain konsep dan penerapan sistem pendidikan karakter aspek nilai kejujuran, nilai tanggung jawab dan nilai disiplin pada model pendidikan tinggi vokasi sehingga diharapkan mahasiswa lulusan memiliki karakter jujur, bertanggung jawab dan disiplin. Karakter jujur, tanggung jawab dan disiplin ini akan bermanfaat bagi para lulusan bila menjadi seorang pekerja pada industri yang harus berinteraksi dengan sistem kerja, lingkungan kerja dan dinamika mesin-mesin industri. Tahapan kegiatan dan pembentukan karakter meliputi identifikasi parameter konsep pendidikan karakter aspek nilai jujur, nilai tanggung jawab dan nilai disiplin yang dapat dimasukkan ke dalam pola pendidikan tinggi vokasi dan penentuan teknik penerapan pendidikan karakter aspek nilai jujur, nilai tanggung jawab dan nilai disiplin dengan memanfaatkan teknologi internet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subyek penelitian 40 mahasiswa vokasi diploma-3 di salah satu politeknik pertanian negeri di Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan partisipasi mahasiswa vokasi sebanyak 632 partisipasi dan para mahasiswa vokasi memiliki niat serta keinginan besar untuk menampilkan karakter positif yakni nilai jujur, nilai bertanggung jawab dan disiplin pada dirinya masing-masing. Hal ini tercermin dari konsistensi para mahasiswa untuk terus berperilaku jujur, bertanggung jawab dan disiplin yang ditampilkan pada jawaban yang diberikan selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan ada sebanyak 75,95 % mahasiswa yang hadir sesuai jadwal waktu kuliah yang ada, 22,63 % mahasiswa yang hadir lewat dari waktu kuliah yang dijadwalkan dan ada sebanyak 1,42 % mahasiswa izin untuk tidak hadir kuliah di kelas karena ada halangan. Semua waktu kehadiran tersebut merupakan waktu kehadiran yang diinginkan oleh mahasiswa tersebut untuk dapat hadir di kelas sesuai dengan kondisinya pada saat hari perkuliahan berlangsung.

Kata Kunci: Pendidikan Tinggi Vokasi, Pendidikan Karakter, Jujur, Tanggung Jawab, Disiplin

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi vokasi di Indonesia merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menekankan pendidikan keterampilan (psikomotorik), karena akan menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dengan kompetensi sesuai dengan disiplin ilmu program studi pilihan mahasiswa. Pendidikan tinggi vokasi di perguruan tinggi selama ini dipandang sebagai bentuk pendidikan tinggi kelas dua karena bila telah lulus kuliah maka mahasiswa lulusan akan meraih gelar diploma. Stigma hanya memiliki gelar diploma inilah yang mengakibatkan umumnya pelajar (calon mahasiswa) yang mendaftarkan diri merupakan pelajar yang memiliki kemampuan intelektual, emosional dan disiplin yang perlu perhatian khusus bahkan lebih dibandingkan sumber daya pelajar yang berminat meneruskan pendidikan pada perguruan tinggi (universitas) dengan jenjang S1.

Kondisi rendahnya kualitas sumber daya pelajar dan format kegiatan pendidikan tinggi vokasi yang cukup padat serta adanya aktivitas fisik saat praktikum, akan mengakibatkan suasana belajar mengajar di kelas dan laboratorium cenderung berkesan monoton dimana target penyelesaian materi pembelajaran teori dan praktikum harus selesai tepat waktu sesuai kurikulum setiap program studi. Keadaan ini mengakibatkan pengajar hanya fokus pada materi perkuliahan yang disampaikan untuk mencapai target kompetensi setiap mata kuliah. Selanjutnya yang terjadi adalah kurangnya perhatian para pengajar untuk dapat memberikan informasi dan materi lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab yang akan bermanfaat bagi para lulusan bila kelak bekerja pada industri di mana akan terjadi interaksi dengan pekerja lain dan juga interaksi dengan kondisi lingkungan kerja sesungguhnya yang sangat dinamis.

Pengembangan pendidikan karakter berpijak pada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Undang-undang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan bangsa Indonesia mendorong terciptanya generasi penerus dengan karakter kuat meliputi agamis, budi pekerti luhur, cerdas, berdiri di atas kaki sendiri, dan demokratis. Sehubungan dengan visi pendidikan ini maka pemerintah telah menetapkan pendidikan karakter bangsa Indonesia dengan empat nilai utama yakni jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 berkaitan dengan sistem pendidikan nasional, menerangkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut kajian Pusat Bahasa Depdiknas, arti istilah karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun makna karakter yaitu “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Thomas Lickona, dikutip Masnur Muslich bahwa adanya sifat alami dan murni seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral yang hal tersebut merupakan karakter, yang terimplementasikan pada sikap nyata dengan tindakan yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati sesama dan karakter positif lainnya (Muslich, 2011). Sehubungan dengan maksud karakter tersebut, terdapat 6 (enam) *point* penting yang menjadi acuan, yaitu: a). *Trustworthiness*, karakter yang berkaitan dengan integritas, jujur dan loyal; b). *Fairless*, karakter yang menjadikan terbukanya pemikiran serta tidak menyukai sikap memanfaatkan orang lain; c). *Caring*, karakter yang berkaitan dengan sikap perhatian dan peduli; d). *Respect*, karakter yang berkaitan dengan sikap menghormati dan menghargai orang lain; e). *Citizenship*, karakter yang berkaitan dengan sikap taat peraturan dan sadar hukum serta tinggi kepedulian pada lingkungan alam; f). *Responsibility*, karakter berkaitan dengan sikap disiplin, tanggungjawab, dan berusaha melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya (Agung, 2018; Althof & Berkowitz, 2006; Kamaruddin, 2012; Lickona, 2019; Pala, 2011; Sukendar *et al.*, 2019; Wren, 2005).

Hasil-hasil penelitian berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter yang berdasarkan undang-undang sisdiknas tersebut menghasilkan pola pendidikan karakter melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi, metode kisah dan metode hukuman. Beberapa kegiatan kemahasiswaan yang memuat karakter inti bagi mahasiswa yaitu jujur, cerdas, tangguh dan peduli dikemas dalam bentuk kegiatan seperti keagamaan, olahraga, seni budaya, kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan, PMR, pameran lokakarya dan kegiatan lainnya (Hasanah, 2013; Irhandayaningsih, 2013; Japar, 2017; Navisah, 2016; Wibowo, 2013).

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengembangkan metode pendidikan dan penanaman nilai-nilai karakter inti yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar secara langsung dan berkelanjutan untuk dapat mengimplementasikan dan mendeskripsikan karakter jujur, bertanggung jawab dan disiplin bagi mahasiswa vokasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang dapat melihat kondisi yang nyata sebagai hal yang konkret dan terasakan. Penelitian dilakukan di salah satu politeknik

pertanian negeri di Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. Populasi dalam kegiatan penelitian ini merupakan mahasiswa semester 1 program studi Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan. Teknik pengambilan sampel pada kegiatan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga kelas perkuliahan yang diambil hanya kelas yang berisi mahasiswa semester 1 pada program studi Teknologi Pengolahan Hasil Perkebunan. Jumlah mahasiswa yang terlibat sebanyak 40 orang dengan pengulangan sebanyak 16 kali. Dengan persentase partisipasi responden sebesar 98,75%. Desain penelitian menggunakan metode *pre-experimental design* di mana kelas sampel mahasiswa yang digunakan hanya satu kelas dan tidak ada kelas kontrol. Pemilihan metode *pre-experimental design* karena adanya variabel luar yang berpengaruh sehingga membentuk variabel tetap, sehingga penggunaan metode ini dapat dikategorikan sebagai penelitian awal yang bersifat belum menjadi penelitian utama.

Penelitian ini di desain agar dapat mengukur sikap karakter positif yang diinginkan dengan menggunakan desain *one-shot case study*. Karakteristik dari desain penelitian ini ditunjukkan dengan adanya perlakuan pada satu kelas, selanjutnya setiap kegiatan pembentukan karakter yang dilakukan akan dimasukkan pada lembar observasi penilaian karakter yang terintegrasi dalam sebuah aplikasi absensi *online* yang dapat diakses dan dikontrol kapan saja dan di mana saja. Penilaian dan validasi karakter positif ini dilakukan setiap pertemuan guna melihat perkembangan pembentukan karakter yang di alami mahasiswa.

Tahapan data yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, pengamatan, kuisisioner dan wawancara. Metode dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data populasi penelitian diantaranya yaitu nama mahasiswa dan data rentang waktu kegiatan pembentukan karakter dilaksanakan. Metode pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data perubahan sikap yang di alami oleh mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Metode kuisisioner digunakan agar pendidikan karakter dapat terukur dengan baik. Metode wawancara digunakan agar data yang terkumpul dari hasil kuisisioner bisa divalidasikan. Analisis data yang dilakukan berupa analisis deskriptif kuantitatif, untuk menganalisis perkembangan pendidikan karakter yang dialami mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum acuan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, menerangkan aspek pengembangan karakter tidak menjadi bagian pokok dengan bahasan tersendiri namun membaaur dalam setiap kegiatan pembelajaran, pengembangan diri dan sosial budaya pada setiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu pengajar dan pendidik perlu menggabungkan norma etika yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum maupun silabi yang ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengupayakan agar mahasiswa

mengenal dan menerima norma dan etika karakter sebagai milik mahasiswa sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, mengukur pilihan, sikap pendirian, dan seterusnya, sehingga akan menjadi norma yang sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini para mahasiswa akan belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong mahasiswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial (Kemendiknas, 2010).

Prinsip implementasi pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut, (1) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan norma etika karakter merupakan sebuah tahapan panjang dimulai dari awal mahasiswa menempuh pendidikan sampai selesai dari menjadi sarjana, setiap mahasiswa melalui semua mata kuliah, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan, (2) Mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata kuliah, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan ko-kurikuler. Pengembangan norma etika itu melalui keempat jalur pengembangan karakter melalui berbagai mata kuliah yang telah ditetapkan, (3) Norma etika tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar, yang mengandung makna bahwa materi norma etika karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diimplementasikan melalui proses belajar. Norma etika tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata kuliah atau pelajaran biasa. Namun materi pelajaran biasa tersebut dapat digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan norma etika karakter mahasiswa. Oleh karena itu pengajar tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan norma etika berkarakter. Diharapkan pengajar tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan suatu norma etika. Hal utama yang perlu diperhatikan adalah bahwa aktivitas belajar mengajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan individu mahasiswa dalam peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsekuensi dari prinsip ini norma etika karakter tidak dapat ditanyakan dalam kuis ataupun ujian. Walaupun demikian, pengajar perlu mengetahui pengertian dari suatu norma etika yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mahasiswa. Mahasiswa tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai tersebut, (4) Tahapan pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menggambarkan bahwa tahapan pendidikan karakter dilakukan oleh mahasiswa bukan oleh pengajar. Pengajar dapat menganut prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan pada mahasiswa. Prinsip ini juga menyatakan bahwa tahapan

pembelajaran dilakukan dalam suasana kelas yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan perkenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka pengajar menuntun mahasiswa agar secara aktif (tanpa mengatakan kepada mahasiswa bahwa mereka harus aktif tapi pengajar merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan mahasiswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data/fakta/nilai, menyajikan hasil rekonstruksi/proses pengembangan nilai) menumbuhkan norma etika karakter pada diri mahasiswa melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, satuan pendidikan, dan tugas-tugas di luar satuan pendidikan (Kemendiknas, 2010).

Pembentukan karakter mahasiswa dilakukan dalam semua aspek dan kegiatan, kegiatan perkuliahan dan praktikum yang melibatkan tiga unsur penting dalam pendidikan di perguruan tinggi vokasi yaitu mahasiswa, dosen dan staf pranata laboratorium (teknisi), tiga unsur ini berperan aktif dalam menunjang pembentukan karakter jujur, rasa tanggung jawab dan disiplin. Karakter jujur merupakan karakter dasar dan penting dalam menghasilkan pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin.

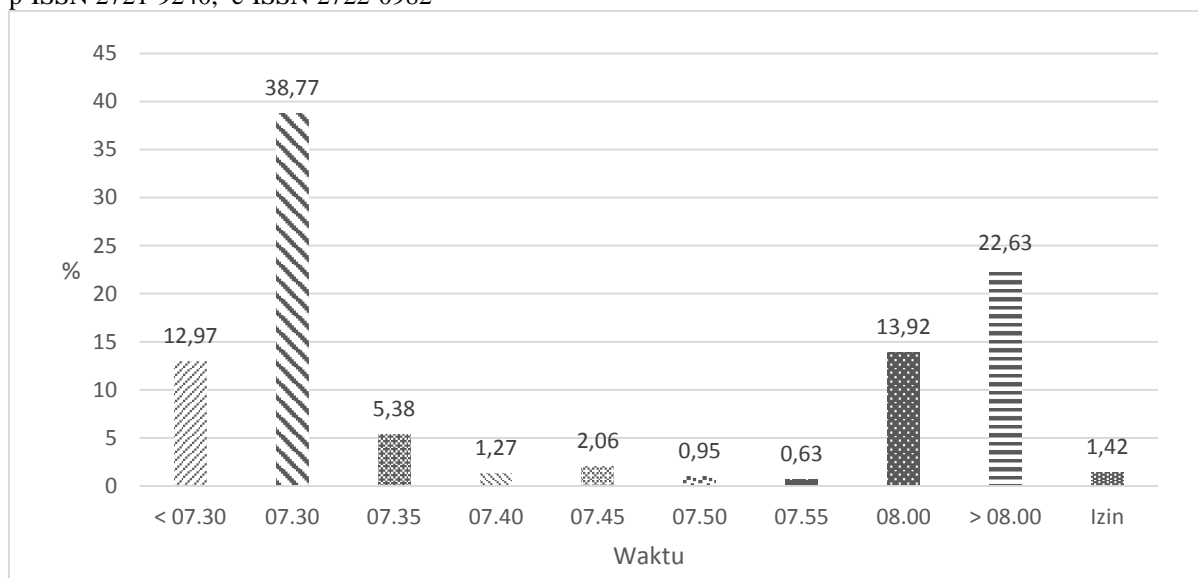
Karakter Jujur, Tanggung Jawab dan Disiplin

Bentuk kegiatan dan aktivitas yang setiap hari digunakan untuk membentuk karakter kepribadian adalah berupa membuat suatu target aktivitas yang dilakukan dan diselesaikan secara mandiri dan individual oleh mahasiswa itu sendiri yang telah membuat target tersebut. Aktivitasnya adalah sebuah pernyataan mahasiswa untuk menentukan kedatangan dan hadir mengikuti setiap waktu (hari) perkuliahan dan praktek sesuai dengan keadaan dan kondisi mahasiswa itu sendiri. Pertanyaan untuk hadir di kelas adalah “Saya akan hadir di kelas atau laboratorium pukul ? “ (khusus kuliah di pagi hari jarak waktunya 07:30 s/d 08:00), pada pertanyaan tersebut diberikan pilihan sebeb-bebasnya untuk para mahasiswa menentukan jam kedatangan di kelas atau laboratorium. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan secara langsung di kelas selama peneliti menjadi dosen bahwa selama proses pembelajaran dilaksanakan kondisi dan fakta yang terjadi adalah kehadiran mahasiswa untuk mengikuti kegiatan perkuliahan sifatnya adalah keterpaksaan dan tidak berdasarkan kondisi psikologis yang menyenangkan dan nyaman untuk menerima ilmu dari dosen, apalagi bila kegiatan perkuliahan di pagi hari. Semangat untuk kuliah setiap harinya pasti berubah-ubah tergantung kondisi awal dan lingkungan tempat mahasiswa tersebut berada. Seperti contoh sederhana adalah bila mahasiswa dalam kondisi kekurangan uang untuk kegiatan dan keperluan harian maka hal ini akan berdampak pada penurunan semangat mahasiswa untuk datang ke kelas dan kuliah, dikarenakan pada saat perjalanan menuju kampus dan saat berada di kampus sang mahasiswa harus berpikir keras bagaimana mendapatkan uang untuk mengisi bensin, membeli

pulsa ponsel, membeli kuota internet dan makan siang serta pelaksanaan aktivitas pribadi lainnya hingga malam hari ini, kadangkala ditambah dengan pengeluaran lainnya yang tidak terduga seperti mengeluarkan biaya-biaya untuk fotocopy dan penjilidan. Kondisi ini umum terjadi pada pekan kedua hingga pekan keempat setiap bulannya.

Menyikapi kondisi tersebut maka penelitian ini mendesain suatu kontrak aktivitas pembelajaran tertulis yang sederhana dan terus menerus diperbaharui setiap harinya berkaitan dengan kehadiran mahasiswa di kelas atau di laboratorium. Mahasiswa vokasi mempunyai sebuah aplikasi untuk dapat menuliskan atau menjawab pertanyaan berkaitan dengan hadirnya di kelas disesuaikan dengan kemampuannya hari itu untuk hadir, pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan saat perkuliahan berlangsung di pagi hari yakni pukul 07:30 maka mahasiswa mempunyai pilihan untuk menuliskan rencananya untuk hadir di kelas apakah tepat tepat pukul 07:30 atau sebelum pukul 07:30 atau bahkan mungkin juga setelah pukul 07:30 sesuai dengan kondisi para mahasiswa hari saat itu. Pembentukan karakter dengan metode ini menghasilkan mahasiswa yang berupaya keras untuk hadir di kelas sesuai dengan waktu yang telah ditentukannya sendiri. Mahasiswa yang biasa datang terlambat pun tidak merasa terlambat karena telah berusaha untuk datang sesuai dengan waktu yang telah ditentukannya sendiri selama waktu tersebut masih berada dikisaran waktu yang disepakati oleh dosen dan mahasiswa yaitu 07:30 sampai dengan 08:00. Hal-hal inilah yang secara sistematis akan membentuk pribadi mahasiswa yang jujur untuk berupaya hadir sesuai kemampuan dan kondisi di hari perkuliahan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan data (gambar 1) yang didapatkan peneliti, terlihat partisipasi responden mahasiswa yang mengisi aplikasi sebanyak 632 partisipasi. Data dikelompokkan berdasarkan waktu yang sesuai dan direkomendasikan untuk ditepati oleh mahasiswa yaitu berada pada rentang waktu pukul 07:30 sampai dengan pukul 08:00 pagi hari. Data yang telah diakumulasikan didapatkan bahwa ada sebanyak 51,74 % mahasiswa yang hadir sebelum sebelum pukul 07:30, pada rentang waktu pukul 07:35 sampai dengan pukul 08:00 terdapat sebesar 24,21 % mahasiswa yang hadir, dan ada sebanyak 22,63 % mahasiswa yang hadir di perkuliahan memilih hadir di kelas lewat dari pukul 08:00 dan mahasiswa yang izin untuk tidak hadir saat perkuliahan karena ada keperluan dan hal lainnya sebanyak 1,42 % mahasiswa.



Gambar 1. Rekapitulasi sebaran data waktu kehadiran saat pembelajaran di kelas

Terlihat bahwa ada sebanyak 75,95 % mahasiswa hadir sesuai waktu yang disepakatinya yakni sebelum pukul 08:00, dan waktu tersebut merupakan waktu yang telah ditetapkan oleh mahasiswa itu sendiri untuk dapat hadir di waktu yang telah direncanakannya di hari perkuliahan berlangsung. Selanjutnya terdapat 22,63 % mahasiswa yang hadir di atas pukul 08:00, hal ini pun sesuai dengan ketentuan waktu yang telah ditentukan oleh mahasiswa tersebut saat pagi hari di mana perkuliahan belum di mulai, karena proses pengisian absensi online di buat untuk penelitian ini agar bisa mulai diakses mahasiswa di pagi hari sebelum perkuliahan dilaksanakan setiap harinya. Sehingga penggunaan aplikasi ini akan bisa menjadikan gambaran awal bagi dosen pengajar di kelas untuk dapat melihat situasi dan respon awal mahasiswa serta partisipasi mahasiswa untuk dapat hadir di kelas yang telah dijadwalkan waktunya, dan tepat waktu.

Penggunaan aplikasi ini diharapkan dapat mencegah mahasiswa untuk berbuat tidak jujur (curang) dalam bersikap dan bertindak berkaitan dengan kehadiran (masuk perkuliahan). Kecurangan yang umum terjadi di lingkungan kampus pendidikan perguruan tinggi yaitu adanya aktivitas “titip absen” karena mahasiswa tidak bisa datang di awal waktu atau datang untuk hadir diperkuliahan terlambat bahkan yang lebih parah lagi adalah banyaknya mahasiswa yang tidak hadir di dalam kelas perkuliahan namun absensi kehadiran mahasiswa tersebut saat kuliah maupun prakteknya terisi dengan penuh.

Penggunaan sistem aplikasi absensi online mahasiswa ini dapat di cek isiannya langsung oleh dosen di dalam kelas, yaitu berupa jawaban atau respon mahasiswa setiap saat di awal perkuliahan berlangsung, ketika berada di kelas atau laboratorium sang dosen bisa langsung menanyakan dan merespon apa saja jawaban yang diberikan mahasiswa. Misalnya di aplikasi absensi online tercatat bahwa ada 20 orang mahasiswa dari 22 orang yang menuliskan bahwa

“*saya akan datang dan masuk di kelas pukul 07:30*”, maka dosen yang bersangkutan dapat langsung memverifikasi jawaban ini di kelas secara interaktif dan langsung yang bisa dilakukan saat awal perkuliahan akan di mulai, bersamaan hal itu juga dosen dapat menghitung jumlah mahasiswa yang hadir saat itu. Selanjutnya untuk 2 (dua) orang mahasiswa (dari total 22 orang mahasiswa) yang tidak bisa hadir pada pukul 07:30 maka dosen dapat memberikannya kelonggaran untuk datang sesuai waktu yang telah ditentukannya karena secara langsung dan tanpa disadari oleh mahasiswa bahwa telah menyampaikan permohonan izin kepada dosen mata kuliah untuk datang dan hadir kuliah tidak tepat pukul 07:30, sehingga dosen di kelas tetap dapat mengajar dengan tenang dan dari sisi para mahasiswa dapat datang ke kelas untuk kuliah dengan rasa tenang dan hati yang nyaman dan perasaan suka cita karena tidak perlu buru-buru untuk dapat hadir di kelas apalagi bila umumnya yang terjadi adalah bila para mahasiswa datang terlambat di kelas maka akan ada ancaman untuk diberikan sanksi oleh dosen mata kuliah.

Bersamaan dengan dilakukannya kegiatan kehadiran di kelas ini, maka secara sistematis dan terstruktur akan membangun dan membentuk karakter rasa tanggung jawab yang memiliki jiwa yang disiplin yang kuat. Hal ini berdasarkan kondisi tertantangnya mahasiswa untuk bertanggung jawab terhadap komitmen yang telah dibuatnya sendiri, yaitu berupaya memenuhi dan merealisasikan pernyataan tertulisnya yang merupakan cerminan karakter tanggung jawabnya untuk hadir sesuai waktu yang telah ditentukannya sendiri tanpa paksaan dan ancaman. Sehingga mahasiswa akan berusaha untuk menanamkan pada diri pribadinya masing-masing untuk disiplin hadir tepat waktu guna memenuhi target, dan akan bersesuaian dengan komitmen waktu yang telah ditetapkannya.

Aplikasi ini di desain untuk menumbuhkan dan membentuk rasa tanggung jawab yang kuat dan tertanam kokoh dalam pribadi masing-masing mahasiswa. Karakter berdisiplin tinggi di pupuk setiap hari selama menjadi mahasiswa yang kelak berakhir dengan memperoleh gelar sarjana sebagai cita-cita tertingginya yang terus terpatri. Secara langsung pribadi disiplin pada diri mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi vokasi di bangku kuliah ini akan terbentuk perlahan dan dengan sendirinya tanpa disadari oleh mahasiswa tersebut. Karakter dengan pribadi berdisiplin, sangat sulit diraih bila kondisi lingkungan yang terlibat tidak bisa menyesuaikan keadaan terhadap dinamika mahasiswa untuk bisa menjalankan setiap aktivitas kuliah secara baik, benar dan konsekuen.

KESIMPULAN

Karakter jujur merupakan hal mendasar dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi yang meliputi beberapa aspek diantaranya pengajaran, pembelajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Sifat jujur akan melahirkan karakter positif lainnya yaitu sifat tanggung jawab dan sifat disiplin. Sehingga sifat positif ini akan meniadakan sifat yang tidak

baik dan tidak terpuji yaitu kebohongan, kecurangan, pemalsuan data, pencurian dan perilaku tidak jujur lainnya.

Penelitian ini merupakan bentuk implementasi penggunaan teknologi dengan memadukan sistem dinamis yang menggunakan mekanisme supervisi secara berkesinambungan sehingga konsep pendidikan karakter dengan model ini berhasil mengarahkan dan membentuk karakter terpuji yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, dimana dari hasil penelitian ini ada sebanyak 75,95 % mahasiswa yang hadir sesuai jadwal waktu kuliah yang ada, 22,63 % mahasiswa yang hadir lewat dari waktu kuliah yang dijadwalkan dan ada sebanyak 1,42 % mahasiswa izin untuk tidak hadir kuliah di kelas karena ada halangan. Semua waktu kehadiran tersebut merupakan waktu kehadiran yang diinginkan oleh mahasiswa tersebut untuk dapat hadir di kelas sesuai dengan kondisinya pada saat hari perkuliahan berlangsung. Sehingga dengan penggunaan aplikasi ini dapat menjadi jembatan untuk mahasiswa berperilaku jujur, bertanggung jawab dan disiplin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersama ini penulis dan tim peneliti riset terapan mengucapkan terimakasih atas pendanaan penelitian ini oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kemenristekdikti/Kemenristek-Brin tahun jamak 2019 - 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. 2018. Character Education Integration in Social Studies Learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 12(2), 392. <https://doi.org/10.17509/historia.v12i2.12111>
- Althof, W., & Berkowitz, M. 2006. Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of Moral Education - J MORAL EDUC*, 35, 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Hasanah, H. 2013. Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1439>
- Irhandayaningsih, A. 2013. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral di Kalangan Generasi Muda. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 17(1).
- Japar, M. 2017. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan Di Perguruan Tinggi. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. 1(1): 255-258.
- Kamaruddin, S. 2012. Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6, 223. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>
- Kemendiknas. 2009. Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta (ID). Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Lickona ,T. 2019. Character Matters (Persoalan karakter). Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebijakan Penting Lainnya. Jakarta (ID). Bumi Aksara

Muslich, M. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta (ID). Bumi Aksara

Navisah, I. 2016. Pendidikan Karakter dalam Keluarga. [tesis]. Malang (ID). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pala, A. 2011. The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3

Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. 2019. Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38 (2), 292–304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>

Wibowo, A. 2013. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Yogyakarta (ID). Pustaka Pelajar.

Wren, T. 2005. Book Review: Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education. *Theory and Research in Education*, 3 (3), 374–377. <https://doi.org/10.1177/147787850500300307>